

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk dari peribahasa “ Lain padang lain belalang ”, maka setiap bahasa juga berbeda di setiap kebudayaannya, tiap bahasa memiliki corak tersendiri. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya terhadap orang lain. Menurut Kridalaksana bahasa didefinisikan sebagai :

“ Sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.”

*(Kridalaksana, 2001 : 21)*

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang sangat unik dan saat ini sudah banyak orang asing yang tertarik untuk mempelajarinya, termasuk penulis sendiri. Bahasa Jepang memiliki huruf kanji yang berasal dari Cina, huruf ini memiliki peranan yang sangat penting dalam bahasa Jepang karena di dalam setiap huruf kanji terdapat makna tersendiri yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Bahasa Jepang juga memiliki keistimewaan tersendiri yang berbeda

dari bahasa lainnya yang ada di dunia. Salah satu keistimewaannya yaitu adanya huruf khas Jepang yang terdiri dari huruf *hiragana*, yaitu huruf yang digunakan untuk menuliskan suatu kosa kata yang memang asli dari Jepang. Kemudian ada huruf *katakana*, yaitu huruf yang digunakan untuk menuliskan suatu kosa kata yang muncul karena interferensi bahasa asing, namun akhir-akhir ini huruf ini dipakai juga pada kosakata asli Jepang yang berfungsi sebagai penegas, misalnya dalam bahasa iklan.

Sebuah huruf kanji dapat juga dikatakan sebagai sebuah morfem karena sebuah huruf kanji tidak dapat dipisahkan lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Kanji 物 hanya memiliki satu buah morfem karena 物 yang berarti “benda” tidak mungkin dapat dipisahkan lagi menjadi morfem yang lebih kecil. Lain halnya dengan kata 建物 (*tatemono*) yang berarti gedung. Kata 建物 memiliki dua buah morfem yaitu 建 dan 物. Dalam bahasa Jepang morfem disebut juga dengan 形態素 (*keitaiso*). Menurut Kridalaksana, sebuah morfem itu sendiri didefinisikan sebagai :

“ Satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.”

(Kridalaksana, 2001 : 141)

Morfem ini dipelajari dalam suatu ilmu linguistik yang bernama morfologi atau dengan 形態論 (*keitairon*). Verhaar (1988: 52) menjelaskan bahwa definisi dari morfologi adalah, “Bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal.”

Dalam morfologi, morfem memiliki dua jenis, yaitu morfem bebas atau dalam bahasa Jepang disebut juga dengan 自由形態素 (*jiyuukeitaiso*) dan morfem terikat yang dalam bahasa Jepang disebut 拘束形態素 (*kousokukeitaiso*).

Menurut Tsujimura (1996:141), “Jika morfem dapat berdiri sendiri, morfem tersebut adalah morfem bebas. Sebaliknya, jika tidak dapat berdiri sendiri dan bukan sebagai kata, morfem tersebut adalah morfem terikat.”

Nelson berpendapat bahwa kanji 物 berarti sesuatu, benda, obyek, bahan, sukses, akal, dan alasan, sedangkan kanji 品 berarti barang, benda, kualitas, kemurnian, martabat, mutu, merk, cap, jenis, macam, kondisi, dan karakter.

Morfem 物 dan 品 selain dapat menjadi morfem bebas, dapat juga berperan sebagai morfem terikat. Kanji 物, bila dibaca dengan cara *kunyomi* (cara baca Jepang) dibaca *mono*, sedangkan bila dibaca dengan cara *onyomi* (cara baca Cina) dibaca dengan *butsu* dan *motsu*. Kanji 品, bila dibaca dengan cara *kunyomi* dibaca sebagai *hin* dan *hon*, sedangkan bila dibaca dengan cara *onyomi* dibaca dengan *shina*.

Dalam pemakaiannya sebagai sebuah morfem, ada kondisi ketika 物 dan 品 dapat dikatakan sebagai morfem bebas atau morfem terikat, apakah saat dibaca dengan cara baca *kunyomi* atau dapat juga saat dibaca dengan cara baca *onyomi*. Selain itu, adanya perubahan bunyi pada 物 dan 品 karena mengalami proses morfologis pun menentukan apakah 物 dan 品 tersebut sedang berperan sebagai morfem bebas atau morfem terikat. Perubahan-perubahan yang dialami oleh 物 dan

品 disebabkan oleh proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang atau disebut juga 語形成 (*gokaisei*).

Imbuhan atau afiks dalam bahasa Jepang disebut juga sebagai 接辞 (*setsuji*) memegang peranan penting dalam pembentukan kata pada bahasa Jepang. Dalam *Longman Dictionary of Applied Linguistics* dijelaskan bahwa definisi dari afiks adalah:

語に付加されて、その語の意味あるいは機能を変える、(一連) 文字または語意。

“ *Go ni fuka sarete, sono go no imi arui wa kinou wo kaeru, (ichiren) moji mata wa goi.* ”

“Kosa kata atau huruf yang mengubah fungsi atau arti pada kata tersebut apabila ditambahkan pada kata tersebut. ”

( *Richard dkk, 2002: 9* )

Dalam bahasa Jepang, afiks terdiri dari prefiks atau 接頭辞 (*settouji*) dan sufiks atau 接尾辞 (*setsubiji*), di mana 物 dan 品 memiliki posisi sebagai sufiks atau akhiran. Saat 物 berposisi sebagai sufiks maka ~物 akan dibaca dengan (*-mono*), (*-butsu*) atau (*-motsu*) dan ~品 akan dibaca dengan (*-hin*) atau (*-pin*). Keduanya memiliki arti yang hampir serupa dan seringkali membingungkan pada cara

pemakaiannya, tetapi sebenarnya kedua sufiks tersebut memiliki sedikit perbedaan dari segi makna sehingga pemakaian 物 dan 品 tidak bisa saling dipertukarkan.

Setiap morfem pada tiap kosakata memiliki makna tersendiri yang berbeda dengan morfem lainnya. Kajian tentang makna dipelajari dalam salah satu cabang linguistik yang disebut semantik. Definisi dari semantik adalah :

“ Bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara.”

*(Kridalaksana, 2001 : 198)*

Semantik membagi makna menjadi tiga kelompok, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, dan makna dasar dan makna perluasan. Peneliti akan membahas 物 dan 品 dari pembagian jenis-jenis makna dalam semantik.

Dalam pemakaiannya sebagai sebuah morfem, 物 dan 品 dapat mengalami pergeseran makna bila digabungkan dengan morfem terikat lainnya ataupun morfem bebas lainnya. Pergeseran makna ini terjadi karena pengaruh dari morfem lain yang menempel pada 物 dan 品 tersebut.

Salah satu dari sekian masalah yang penulis temukan adalah pemakaian 物 (*mono*) dan 品 (*hin/shina*) pada kosakata dalam bahasa Jepang. Saat 物 dan 品 berdiri sendiri, maka akan memiliki arti yang sama yaitu “barang”, tetapi akan terlihat memiliki perbedaan bila dipakai dalam sebuah kosakata pada kata benda.

Berikut ini contoh-contoh yang membedakan makna dari penggunaan 物 dan 品 dalam kosa kata bahasa Jepang :

- 1) (29) うったり、かったりする商品作物がおおくなったのです。

*“Uttari, kattari suru shouhin sakumotsu ga ooku natta no desu.”*

“Menjual dan membeli barang dagangan hasil tanaman pun menjadi banyak.”

(RTN: 94)

- 2) (74) みんな一心に作品をしあげます。

*Minna isshin ni sakuhin o shiagemasu.*

“Semuanya menyelesaikan hasil karyanya dengan sepenuh hati”

(NHN : 26)

Berdasarkan contoh dari kalimat (1) dan (2) di atas, kosakata tersebut menunjukkan walaupun 物 dan 品 keduanya sama-sama berarti “barang”, tetapi tentunya masing-masing kata itu dapat memiliki makna yang berbeda dan dalam penggunaannya tidak dapat dipertukarkan secara bebas. Hal-hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti penggunaan 物 dan 品 dalam kosakata yang terdapat pada bahasa Jepang dalam contoh-contoh kalimat yang peneliti temukan dari data-data yang tersedia.

Peneliti melihat adanya hubungan antara tinjauan morfologi dan tinjauan semantik dalam penelitian yang peneliti lakukan disamping adanya hubungan timbal

balik antar subbab pada pembahasan tinjauan morfologi dan semantik, karena setiap penelitian yang berhubungan dengan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari makna bahasa termasuk dalam tinjauan morfologi itu sendiri di mana setiap morfem akan memiliki makna tersendiri yang akan dibahas dalam pokok bahasan semantik.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Masalah yang diteliti adalah:

1. Kata yang memiliki unsur 物 dan 品 apa saja yang muncul dalam bahasa Jepang?
2. Apakah perbedaan dan persamaan makna pada penggunaan 物 dan 品 tersebut?
3. Dengan kondisi yang bagaimanakah 物 dan 品 dapat berperan sebagai morfem bebas atau morfem terikat dalam bahasa Jepang?
4. Apakah makna lain pada suatu kata dari penggunaan 物 dan 品 dalam bahasa Jepang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan kata yang memiliki unsur 物 dan 品 yang muncul dalam bahasa Jepang.

2. Mengetahui perbedaan makna dan penggunaan 物 dan 品 tersebut.
3. Mengetahui saat kondisi 物 dan 品 dapat berperan sebagai morfem bebas atau morfem terikat dalam bahasa Jepang.
4. Mengungkapkan makna lain pada suatu kata dari penggunaan 物 dan 品 dalam bahasa Jepang.

#### **1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian**

Dalam sebuah penelitian, metode adalah sebuah cara yang sistematis untuk menyelidiki data-data yang digunakan dalam penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Metode penelitian merupakan faktor yang penting untuk mengarahkan penelitian agar tepat sasaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha memaparkan, menganalisis, serta mengklasifikasi data hingga dapat diambil kesimpulan.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data dari 物 dan 品 yang bermakna “barang” yang mencul dalam sumber data.
2. Mengumpulkan referensi mengenai 物 dan 品 dari buku-buku yang penulis temukan.
3. Mengklasifikasikan data.
4. Menganalisis data

5. Menyimpulkan hasil penelitian.
6. Menulis laporan hasil penelitian.

Teknik kajian yang digunakan adalah teknik substitusi, yaitu teknik yang dilakukan dengan mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan. Teknik ini berguna untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti, bila dapat tergantikan atau saling berganti, maka kedua unsur tersebut ada dalam kelas atau kategori yang sama.

### **1.5 Organisasi Penulisan**

Sistematika penelitian ini terbagi dalam lima bab beserta beberapa subbab. Bab yang pertama adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik penelitian, serta organisasi penulisan. Bab yang pertama ini memberikan sedikit gambaran yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Bab yang kedua adalah landasan teori, dalam bab ini diperkenalkan teori dasar dari morfologi dan semantik beserta bagian-bagian yang lebih rinci tentang teori tersebut dan hubungannya dengan 物 dan 品 yang akan menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini.

Bab yang ketiga adalah analisa, dalam bab ini akan dibahas kata-kata yang memiliki morfem 物 dan 品 dari sudut pandang morfologi dan semantik yang terdapat dalam contoh-contoh kalimat beserta penjelasannya.

Bab yang terakhir atau bab keempat berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh oleh peneliti dari hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.